

Urban Sufisme dan Urban Salafi pada Era Digital

Kartika¹, Abdullah Thalib², Muh. Amri³

¹ UIN Alauddin Makassar, e-mail: rachmankartika@gmail.com

² UIN Alauddin Makassar, e-mail: abdullah.thalib@uin-alauddin.ac.id

³ UIN Alauddin Makassar, e-mail: amritajuddin@uin-alauddin.ac.id

Histori Naskah

Diserahkan:
12-12-2024

Direvisi:
29-12-2024

Diterima:
31-12-2024

Keywords

: Sufisme, Salafi, Era Digitalisasi

ABSTRACT

The digital era has brought about major changes in the social, cultural, and religious order of society, including in religious practices and thoughts. Amidst these dynamics, Sufism and Salafi as two major schools of thought in Islam face new complex challenges and opportunities. This study aims to investigate how the two schools adapt to social, cultural, and technological changes in the context of a modern, digitalized urban setting. Using qualitative research methods based on text analysis and participant observation, this study explores patterns and themes that emerge in the interaction of these two schools with urban society and digital media. The results show that Sufism utilizes digital technology to expand the reach of its teachings globally and create a strong virtual community, despite facing challenges related to authenticity and internal polarization. Meanwhile, Salafi focuses on consistency with the pure teachings of Islam through educational institutions, da'wah centers, and selective use of social media, despite often facing negative stigma and challenges of social adaptation. This study concludes that the adaptation of Sufism and Salafi reflects the dynamic religious transformation in the contemporary era, while providing strategic insights to support social harmony and religious integration in a complex urban society.

ABSTRAK

Era digital telah membawa perubahan besar dalam tatanan sosial, budaya, dan religius masyarakat, termasuk dalam praktik dan pemikiran keagamaan. Di tengah dinamika ini, Sufisme dan Salafi sebagai dua aliran besar dalam Islam menghadapi tantangan dan peluang baru yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kedua aliran tersebut beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi dalam konteks urban modern yang terdigitalisasi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis analisis teks dan observasi partisipatif, studi ini menggali pola-pola dan tema-tema yang muncul dalam interaksi kedua aliran ini dengan masyarakat urban dan media digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sufisme memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan ajaran secara global dan menciptakan komunitas virtual yang kuat, meskipun menghadapi tantangan terkait otentisitas dan polarisasi internal. Sementara itu, Salafi berfokus pada konsistensi dengan ajaran murni Islam melalui lembaga pendidikan, pusat dakwah, dan penggunaan media sosial secara selektif, meskipun sering kali menghadapi stigma negatif dan tantangan adaptasi sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi Sufisme dan Salafi mencerminkan transformasi religius yang dinamis di era kontemporer, sekaligus memberikan wawasan strategis untuk mendukung harmoni sosial dan integrasi agama di tengah masyarakat urban yang kompleks.

Kata Kunci

: Sufism, Salafi, Digital Era

Corresponding Author

: Kartika, e-mail: rachmankartika@gmail.com

PENDAHULUAN

Digitalisasi merupakan fenomena global yang membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat. Kota-kota besar yang menjadi pusat urbanisasi tidak hanya menampung keberagaman demografis, tetapi juga menjadi ruang bagi berbagai aliran spiritual dan agama untuk berinteraksi, beradaptasi, dan terkadang bersaing (Kusmanto, 2017). Di tengah dinamika ini, Islam sebagai agama dengan jumlah pengikut yang besar menunjukkan pola adaptasi yang menarik melalui berbagai aliran pemikiran, termasuk Sufisme dan Salafi. Kedua aliran ini menawarkan pendekatan yang berbeda terhadap kehidupan spiritual dan praktik keagamaan, namun keduanya menghadapi tantangan dan peluang serupa dalam konteks urban modern yang terdigitalisasi (Assegaf, 2017).

Sufisme dikenal sebagai aliran mistis dalam Islam yang menekankan hubungan personal dan transendental dengan Tuhan. Tradisi ini sering dikaitkan dengan praktik meditasi, zikir, dan bentuk-bentuk ibadah lainnya yang bersifat kontemplatif (Rozi, 2018). Dalam konteks masyarakat urban, Sufisme sering menjadi pilihan bagi individu yang mencari ketenangan spiritual di tengah kehidupan perkotaan yang sibuk dan penuh tekanan. Namun, era digital membawa tantangan baru bagi Sufisme, termasuk kekhawatiran akan otentisitas ajaran yang disebarluaskan melalui media sosial dan risiko polarisasi antar kelompok. Pada saat yang sama, teknologi digital juga memberikan peluang besar bagi Sufisme untuk memperluas jangkauan ajarannya secara global (Chaplin, 2018).

Sebaliknya, Salafi adalah aliran yang berfokus pada pemurnian ajaran Islam dengan menekankan kembali kepada sumber-sumber asli seperti Al-Qur'an dan Hadis. Gerakan Salafiyah bertujuan untuk menghidupkan kembali praktik Islam sebagaimana dilakukan oleh generasi awal Muslim (Salafussholeh). Di tengah urbanisasi, Salafi menghadapi tantangan yang berbeda, termasuk stigma negatif akibat persepsi konservatif mereka terhadap isu-isu sosial dan politik. Namun, gerakan ini juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat melalui pendirian lembaga pendidikan, pusat dakwah, dan pemanfaatan teknologi digital untuk menyebarkan ajarannya, meskipun penggunaannya masih sering selektif dan hati-hati (Faizah, 2012).

Fenomena urbanisasi dan digitalisasi telah menciptakan lingkungan yang kompleks dan sering kali menantang bagi praktik-praktik keagamaan. Di satu sisi, individu di lingkungan perkotaan menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial dan budaya yang dominan. Di sisi lain, teknologi memberikan ruang baru untuk interaksi, diskusi, dan penyebaran ajaran keagamaan. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan penting: bagaimana Sufisme dan Salafi beradaptasi dengan tantangan digitalisasi?

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan cara menginvestigasi dinamika adaptasi Sufisme dan Salafi pada era digital dan mencari titik perbedaannya. Studi ini berusaha untuk memahami bagaimana kedua aliran ini menanggapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung dengan cepat, serta implikasi dari adaptasi mereka terhadap kehidupan keagamaan dan identitas religius individu urban. Dengan fokus pada konteks urbanisasi dan digitalisasi, penelitian ini menawarkan wawasan yang relevan untuk memahami peran agama dalam masyarakat modern. Studi ini menjadi penting karena urbanisasi dan digitalisasi tidak hanya mengubah cara orang berinteraksi dengan ruang fisik, tetapi juga bagaimana mereka memaknai dan mempraktikkan agama. Penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami dinamika keagamaan di era modern, khususnya bagaimana Sufisme dan Salafi, sebagai dua aliran yang memiliki pendekatan berbeda, tetap relevan di tengah perubahan sosial yang cepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan fokus utama pada analisis teks. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam pemahaman tentang adaptasi Sufisme dan Salafi dalam konteks urbanisasi dan digitalisasi. Sumber data mencakup literatur akademik, dokumen keagamaan, dan aktivitas keagamaan yang berlangsung secara langsung maupun di ruang digital. Analisis teks dilakukan terhadap berbagai dokumen, termasuk literatur akademik, jurnal, buku, serta materi digital seperti ceramah, artikel, dan konten media sosial dari kedua kelompok ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan narasi yang muncul dalam interaksi kedua aliran dengan konteks sosial dan teknologi urban modern (Djamaris, 2002). Sementara itu, observasi partisipatif dilakukan dengan menghadiri aktivitas keagamaan yang relevan, baik secara langsung maupun melalui platform digital seperti webinar, grup diskusi online, dan media sosial. Observasi ini memberikan perspektif tentang praktik nyata dan pengalaman pengikut kedua aliran dalam merespons tantangan dan peluang era kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan melalui triangulasi sumber untuk memastikan validitas dan keakuratan temuan (Abubakar, 2021; Zed, 2008). Data dari observasi partisipatif dibandingkan dengan hasil analisis teks untuk mengidentifikasi kesesuaian antara teori dan praktik di lapangan. Teknik analisis induktif digunakan untuk mengungkap pola-pola baru yang muncul, yang kemudian diinterpretasikan dalam kerangka teori studi agama, sosiologi urban, dan teknologi digital. Selain itu, penelitian ini mempertimbangkan konteks lokal dan global dalam memahami dinamika kedua aliran, sehingga menghasilkan analisis yang komprehensif (Moleong, 2012). Dengan metode ini, penelitian tidak hanya berusaha untuk menjelaskan fenomena adaptasi Sufisme dan Salafi, tetapi juga memberikan wawasan yang relevan untuk memahami dinamika religiusitas dalam masyarakat urban yang kompleks dan terdigitalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Urban Sufisme dan Tantangan Digitalisasi

Sufisme merupakan suatu upaya pendekatan kepada Sang Pencipta (*Khaliq*) yang bergerak dalam lingkup rasa, esoteris (*zauq*) dan hati (*qalb*). Kejernihan batin atau hati inilah yang sering diidentikkan dengan istilah tasawuf yang orangnya disebut sufi (*al-mutashawwif*) (Zainuddin, 2015). Kelompok ini menyatakan bahwa pencapaian dan penggapaian hakikat segala sesuatu hanya dapat ditempuh melalui metode intuisi mistikal dan penititan jalan-jalan penyucian jiwa, bukan melalui penalaran dan argumentasi rasional (Sidqi, 2015).

Urban Sufisme merujuk pada praktik dan ekspresi spiritual tasawuf yang berkembang di lingkungan perkotaan modern, di mana ajaran-ajaran sufistik diadaptasi untuk relevansi dalam kehidupan kontemporer (Gazali & Efendi, 2023). Berbeda dengan sufisme tradisional yang seringkali terkait dengan kehidupan di desa atau lingkungan yang lebih terpencil, Urban Sufisme berfokus pada pencarian kedamaian batin, keseimbangan, dan kedekatan dengan Tuhan di tengah hiruk-pikuk kehidupan kota. Praktik-praktik seperti dzikir, meditasi, atau refleksi diri sering disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat urban yang cenderung sibuk dan serba cepat. Selain itu, Urban Sufisme memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan ajaran-ajarannya, menjangkau individu yang mencari kedamaian spiritual di tengah kesibukan dan tekanan hidup modern. Dengan demikian, Urban Sufisme tidak hanya berperan sebagai bentuk spiritualitas yang mengatasi stres dan alienasi di kota-kota besar, tetapi juga sebagai gerakan yang relevan dengan dinamika sosial dan kultural masa kini.

Sufisme hingga saat ini menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa dalam menghadapi era digital. Transformasi ini terutama tampak dari bagaimana teknologi digital digunakan untuk menyebarkan ajaran sufistik melalui berbagai platform online. Pemimpin-pemimpin Sufi aktif memanfaatkan media sosial, situs web, dan platform streaming untuk menyampaikan ajaran seperti zikir, meditasi, dan pengajaran spiritual. Pendekatan ini membuat Sufisme lebih inklusif, memungkinkan akses yang lebih luas bagi individu yang sebelumnya mungkin tidak terjangkau oleh tradisi ini.

Komunitas Sufi virtual mulai berkembang secara global sebagai dampak dari adaptasi ini. Individu dari berbagai belahan dunia kini dapat berbagi pengalaman spiritual, mengikuti bimbingan langsung dari komunitas Sufi, dan bahkan berpartisipasi dalam praktik keagamaan secara daring. Mereka merupakan orang-orang yang mencari bimbingan spiritual dari garis keturunan kebijaksanaan kuno. Selain itu, komunitas ini mendambakan kebenaran dan pengetahuan, serta mencari sesuatu yang lebih dalam mengenai makna kehidupan. Hal ini menciptakan solidaritas global di antara para pengikut Sufisme, meskipun mereka berasal dari latar belakang yang sangat beragam (Jaffe, 2024).

Media sosial juga memainkan peran penting dalam menarik perhatian generasi muda perkotaan terhadap Sufisme. Konferensi Ulama Sufi Internasional atau *Mūltaqā Sufi Al-Ālami* di Pekalongan pada tanggal 8 April 2019 mengajak kepada para sufi dunia untuk mewarnai media sosial dengan dakwah pendekatan-pendekatan sufiistik yang positif dan penuh hikmah (Muttaqin, 2019). Platform seperti Instagram, YouTube, dan Facebook menjadi sarana penyebaran konten interaktif, seperti video pendek, kutipan inspiratif, dan ceramah yang membahas isu-isu kontemporer dengan perspektif sufistik. Konten yang relevan dengan kehidupan sehari-hari ini memperluas daya tarik Sufisme di kalangan masyarakat urban.

Namun, era digital juga membawa tantangan. Keaslian ajaran sufistik sering kali dipertanyakan karena risiko penyebaran informasi yang tidak akurat atau penyalahgunaan oleh pihak yang kurang memahami esensi tradisi ini. Beberapa pemimpin Sufi merespons dengan membentuk komunitas daring yang lebih eksklusif untuk memastikan bahwa konten yang dibagikan tetap sesuai dengan prinsip sufistik.

Urbanisasi juga memberikan tantangan tambahan bagi Sufisme. Gaya hidup modern yang sibuk sering kali membuat individu kesulitan untuk mengikuti praktik spiritual yang mendalam. Namun, Sufisme tetap relevan dengan menawarkan solusi berupa ketenangan batin melalui praktik-praktik yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat perkotaan, seperti meditasi singkat dan zikir harian.

Kehidupan urban yang penuh tekanan juga mendorong individu untuk mencari bentuk pemenuhan spiritual yang lebih fleksibel dan personal. Dalam konteks ini, Sufisme menjadi alternatif yang menarik karena fokusnya pada pengalaman batiniah dan hubungan langsung dengan Tuhan, yang sering kali dianggap sebagai pelarian dari kehidupan yang materialistik (Falach & Assya'bani, 2021). Namun, adaptasi Sufisme di era digital tidak terlepas dari konflik internal. Perbedaan interpretasi dan pendekatan di antara kelompok-kelompok Sufi sering kali memicu polarisasi, terutama di ruang digital. Hal ini menunjukkan perlunya dialog yang lebih mendalam di antara berbagai komunitas sufistik untuk mencapai harmoni.

Di sisi lain, era digital membuka peluang baru bagi Sufisme untuk berkolaborasi dengan tradisi spiritual lainnya, seperti yoga atau *mindfulness*. Kolaborasi ini dapat menarik audiens yang lebih luas dan mendukung relevansi Sufisme di masyarakat perkotaan yang semakin plural. Adaptasi Sufisme terhadap teknologi digital menunjukkan bahwa tradisi ini tetap dinamis di tengah perubahan sosial. Teknologi tidak hanya memperluas jangkauan Sufisme, tetapi juga membantu menciptakan komunitas global yang solid, mempromosikan nilai-nilai toleransi, dan mendukung harmoni sosial dalam masyarakat yang multicultural.

Sebagai respons terhadap kebutuhan akan pengalaman spiritual yang mendalam, Sufisme berkembang menjadi tradisi yang kaya akan praktik mistis, teologi, dan filosofi. Pada awalnya, gerakan ini lebih bersifat kontemplatif dan terbatas pada kelompok kecil. Namun, seiring waktu, Sufisme menyatu dengan berbagai tradisi lokal, menghasilkan variasi yang kaya dalam praktik dan ajaran di berbagai wilayah Islam. Transformasi besar terjadi ketika Sufisme mulai mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal tanpa menghilangkan esensi utamanya. Hal ini membuat Sufisme menjadi salah satu tradisi yang paling dinamis dalam Islam. Meskipun sering menghadapi kritik dari kalangan konservatif, Sufisme terus menunjukkan relevansinya di tengah masyarakat, terutama dengan kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan budaya.

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak besar pada cara Sufisme menyebarkan ajarannya. Teknologi memungkinkan penyebaran ajaran sufistik secara global melalui media sosial, situs web, dan platform daring lainnya. Para pemimpin Sufi kini dapat menjangkau audiens yang lebih luas tanpa dibatasi oleh geografi. Ajaran seperti zikir, meditasi, dan ceramah sufistik dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja, melalui internet. Dalam konteks modern, Sufisme tidak hanya dilihat sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai respons terhadap urbanisasi dan globalisasi. Sufisme memberikan ruang bagi individu untuk mengeksplorasi dimensi spiritual dalam kehidupan yang semakin materialistis. Dengan demikian, sejarah Sufisme mencerminkan kemampuan tradisi ini untuk bertahan dan beradaptasi di tengah tantangan zaman.

Media sosial menjadi salah satu alat utama dalam menyebarkan nilai-nilai sufistik, terutama di kalangan generasi muda urban. Forum online dan grup diskusi memungkinkan mereka untuk mendapatkan bimbingan spiritual langsung dari guru Sufi, bahkan dalam kondisi geografis yang berbeda. Hal ini menciptakan komunitas virtual global yang saling terhubung. Ceramah singkat, video interaktif, dan kutipan inspiratif yang dibagikan melalui platform seperti YouTube dan Instagram membantu meningkatkan daya tarik Sufisme. Teknologi digital telah memperkuat peran Sufisme sebagai tradisi spiritual yang relevan dalam konteks modern.

Meskipun teknologi digital memberikan peluang besar bagi penyebaran ajaran Sufisme, ada pula tantangan yang tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah otentisitas ajaran yang disampaikan melalui platform digital. Ada risiko bahwa ajaran sufistik dapat disalahartikan atau disalahgunakan oleh individu yang kurang memahami esensi sebenarnya dari tradisi ini.

Polarisasi antarkelompok sufistik juga menjadi tantangan di era digital. Perbedaan interpretasi ajaran sering kali memicu konflik, terutama ketika diskusi dilakukan di ruang publik yang tidak terkontrol. Namun, dengan manajemen yang bijaksana, teknologi juga dapat digunakan untuk mempromosikan dialog yang konstruktif antara kelompok-kelompok ini. Peluang yang ditawarkan teknologi digital untuk Sufisme sangat besar. Teknologi ini membuka ruang bagi kolaborasi antar tradisi spiritual dan memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk mendalami nilai-nilai sufistik. Dengan strategi yang tepat, Sufisme dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkuat posisinya sebagai tradisi spiritual yang relevan, tidak hanya dalam Islam tetapi juga di dunia global yang semakin kompleks.

Adaptasi Sufisme terhadap teknologi digital menunjukkan fleksibilitas tradisi ini dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan memanfaatkan peluang dan mengelola tantangan yang ada, Sufisme tidak hanya mempertahankan relevansinya tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk harmoni sosial di masyarakat urban yang modern dan multicultural.

B. Urban Salafi dan Tantangan Digitalisasi

Urban Salafi merujuk pada penerapan ajaran Salafi dalam konteks kehidupan perkotaan yang dinamis dan modern (Ridwan et al., 2024). Meskipun Salafiyah secara tradisional mengutamakan pemahaman agama yang ketat dan mengikuti jejak para salaf (generasi awal umat Islam), aliran ini mengalami adaptasi dalam menghadapi tantangan urbanisasi dan globalisasi. Di kota-kota besar, para pengikut Urban Salafiyah cenderung berfokus pada penerapan ajaran Islam yang sangat tekstual, seperti menjaga kesucian akidah dan praktik ibadah yang sesuai dengan pemahaman para ulama Salafi, sambil menghadapi pengaruh budaya modern yang sering kali dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks perkotaan, mereka memanfaatkan teknologi, seperti media sosial dan platform daring, untuk menyebarkan dakwah, berdiskusi tentang fiqh dan akidah, serta memperkenalkan gaya hidup Islam yang lebih puritan dan terpisah dari pengaruh Barat. Meskipun demikian, para pengikut Urban Salafiyah tetap berupaya untuk menjaga identitas religius mereka dengan cara yang lebih terstruktur dan lebih konservatif, meski hidup di tengah arus perubahan kota yang cepat.

Gerakan Salafi berakar pada upaya reformasi Islam di abad ke-19, yang bertujuan untuk mengembalikan ajaran Islam kepada pemurniaan ajaran sebagaimana yang dipraktikkan oleh generasi awal Muslim. Salafi menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an dan Hadis secara literal serta menolak inovasi atau bid'ah yang dianggap menyimpang dari ajaran murni. Pendekatan ini bertujuan untuk membersihkan praktik keagamaan dari elemen-elemen yang tidak otentik. Seiring waktu, Salafi berkembang menjadi gerakan global yang memiliki berbagai cabang dan subkelompok. Perbedaan ini sering kali berkaitan dengan strategi dakwah, sikap terhadap politik, dan metode penerapan ajaran. Meskipun demikian, semua subkelompok tetap mempertahankan inti prinsip Salafi, yaitu kembali kepada pemahaman Islam yang asli dan murni.

Berbeda dengan Sufisme, Gerakan Salafiyah tetap teguh pada prinsip konservatif mereka meskipun berada di lingkungan urban yang progresif. Pendekatan ini terlihat dari fokus mereka pada penyebaran ajaran murni Islam melalui lembaga pendidikan, masjid, dan pusat dakwah. Meski demikian, gerakan ini juga menunjukkan kemampuan adaptasi untuk tetap relevan di era modern. Lembaga pendidikan menjadi salah satu strategi utama adaptasi Salafi. Di kota-kota besar, mereka mendirikan sekolah dan pusat pendidikan yang dirancang untuk menguatkan fondasi keagamaan generasi muda. Kurikulum di lembaga ini menekankan pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an dan Hadis, namun tetap mempertimbangkan konteks urban yang dinamis (Ridwan et al., 2024). Selain itu, masjid yang dikelola oleh Salafi juga memainkan peran penting sebagai pusat ibadah sekaligus ruang untuk pendidikan dan aktivitas sosial. Masjid-masjid ini menjadi tempat berkumpul bagi komunitas Salafi untuk memperkuat identitas keagamaan mereka di lingkungan perkotaan.

Dalam hal teknologi, kelompok Salafi memiliki pendekatan yang beragam. Sebagian kelompok tetap bersikap konservatif dan skeptis terhadap media sosial, menganggapnya sebagai inovasi yang tidak diperlukan. Namun, ada juga kelompok yang memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan dakwah secara lebih luas. Pemimpin Salafi yang progresif menggunakan media sosial untuk menyebarkan ceramah, fatwa, dan panduan keagamaan kepada pengikut mereka.

Namun, gerakan Salafi tidak luput dari tantangan. Stigma negatif sering kali melekat pada mereka akibat pandangan konservatif terhadap isu-isu sosial, seperti pluralisme dan kesetaraan gender. Stigma ini mempersulit upaya mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat urban yang lebih terbuka. Di sisi lain, ada upaya dari beberapa subkelompok Salafi untuk mengadopsi pendekatan moderat dalam menghadapi tekanan sosial. Mereka

mencoba menyesuaikan strategi dakwah mereka dengan realitas urban tanpa mengorbankan prinsip utama ajaran.

Meskipun ada tantangan, adaptasi Salafi terhadap urbanisasi menunjukkan bahwa gerakan ini terus mencari cara untuk tetap relevan. Mereka memperluas jaringan dakwah global, menciptakan program-program pendidikan yang lebih inklusif, dan berusaha untuk berperan dalam membangun harmoni sosial di masyarakat.

Salafi juga menghadapi konflik internal yang serupa dengan Sufisme. Perbedaan interpretasi dan pendekatan di antara subkelompok Salafi sering kali menjadi sumber perdebatan, yang menunjukkan dinamika kompleks dalam gerakan mereka. Secara keseluruhan, Salafi menunjukkan bahwa mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan urban meskipun menghadapi berbagai tantangan. Mereka memainkan peran penting dalam membangun komunitas Muslim yang solid di kota-kota besar, sekaligus berupaya mempertahankan prinsip-prinsip keagamaan mereka di tengah perubahan sosial yang cepat.

Salafiyah juga mendapatkan pengaruh signifikan dari perkembangan teknologi dan globalisasi. Dalam beberapa dekade terakhir, gerakan ini berhasil memperluas pengaruhnya melalui penggunaan media digital dan pembentukan jaringan pendidikan yang kokoh di berbagai belahan dunia.

Urbanisasi telah membawa perubahan besar pada cara gerakan Salafi beroperasi di masyarakat modern. Di lingkungan perkotaan, Salafi menunjukkan kemampuan adaptasi dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, masjid, dan pusat dakwah yang dirancang untuk menjangkau populasi urban. Lembaga-lembaga ini menjadi sarana utama untuk menyebarkan ajaran Salafi sekaligus membangun komunitas yang solid di lingkungan perkotaan. Masjid-masjid yang dikelola oleh Salafi memainkan peran penting dalam menjaga identitas keagamaan pengikutnya. Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini juga menjadi pusat pendidikan dan aktivitas sosial, yang membantu memperkuat ikatan komunitas di tengah tantangan urbanisasi.

Di era digital, beberapa kelompok Salafi mulai memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan dakwah. Meskipun sebagian masih ragu terhadap teknologi modern, mereka yang menggunakannya telah berhasil mencapai audiens yang lebih luas, terutama di kalangan generasi muda. Media sosial memungkinkan Salafi untuk menyebarkan ceramah, fatwa, dan materi pendidikan secara cepat dan efektif. Namun, adaptasi Salafi tidak terlepas dari tantangan. Gaya hidup urban yang lebih terbuka dan dinamis sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip konservatif Salafi. Untuk menghadapi tantangan ini, beberapa subkelompok mulai mengadopsi pendekatan yang lebih moderat, tanpa mengorbankan inti ajaran mereka.

Gerakan Salafiyah sering menghadapi stigma negatif, terutama karena pandangan mereka yang dianggap konservatif terhadap isu-isu sosial dan politik. Stigmatisasi ini tidak hanya memengaruhi citra mereka di masyarakat umum tetapi juga mempersulit upaya dakwah mereka di lingkungan urban. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana Salafi menyesuaikan diri dengan masyarakat urban yang semakin plural dan progresif. Mereka harus menjaga keseimbangan antara mempertahankan identitas keagamaan yang ketat dengan kebutuhan untuk berinteraksi secara positif dengan masyarakat yang lebih terbuka. Hal ini sering memicu konflik internal dan eksternal di kalangan pengikut Salafi.

Di era digital, Salafi juga menghadapi tantangan baru berupa penyalahgunaan teknologi untuk menyebarkan pandangan ekstrem. Beberapa kelompok yang mengklaim berafiliasi dengan Gerakan Salafiyah memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan ideologi radikal, yang pada akhirnya memperburuk stigma terhadap gerakan ini secara keseluruhan. Namun, ada juga peluang bagi Salafi untuk memperbaiki citra mereka. Beberapa pemimpin Salafi mulai mengambil pendekatan yang lebih inklusif, seperti dialog antaragama dan keterlibatan dalam

proyek sosial di lingkungan perkotaan. Pendekatan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Salafi dapat berkontribusi positif dalam membangun harmoni sosial di masyarakat urban yang kompleks. Secara keseluruhan, adaptasi Salafi di era kontemporer mencerminkan dinamika yang kompleks. Meskipun menghadapi banyak tantangan, mereka terus berusaha untuk memperkuat posisi mereka di masyarakat modern melalui strategi pendidikan, dakwah, dan pemanfaatan teknologi yang selektif.

C. Titik Perbedaan

Sufisme dan Salafiyah merupakan dua aliran dalam Islam yang memiliki pendekatan berbeda dalam menghadapi era digital dan digitalisasi. Sufisme cenderung lebih terbuka dalam mengadopsi teknologi modern untuk menyebarkan ajaran dan praktik spiritualnya. Banyak kelompok sufistik yang memanfaatkan media sosial, aplikasi digital, dan platform daring untuk menyebarkan dakwah, memperkenalkan tasawuf, serta mengajak umat untuk menjalankan praktik spiritual seperti dzikir dan perenungan. Dalam hal ini, sufisme melihat teknologi sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperluas jaringan komunitas spiritual, bahkan jika itu berarti menerjemahkan ajaran-ajaran tasawuf ke dalam bentuk yang lebih kontemporer dan mudah diakses oleh generasi muda.

Di sisi lain, Salafiyah memiliki pendekatan yang lebih konservatif dan cenderung lebih berhati-hati dalam menyikapi kemajuan teknologi. Kelompok ini lebih mengutamakan pemahaman agama yang berpegang pada teks-teks klasik dan menekankan pentingnya kesederhanaan serta penerapan ajaran Islam sesuai dengan pemahaman para salaf (generasi awal umat Islam). Meskipun tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk menggunakan platform digital dalam menyebarkan ideologi dan pemahaman agama, mereka lebih cenderung menghindari penggunaan teknologi yang dapat mempengaruhi pemahaman agama mereka. Beberapa kelompok Salafi bahkan memperingatkan bahaya dari konten digital yang dapat menyimpangkan pemahaman agama atau menyebabkan kerusakan moral, sehingga penggunaan teknologi bagi mereka harus sesuai dengan nilai-nilai tradisional dan diawasi dengan ketat.

Kedua tradisi ini menghadapi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Sufisme berjuang melawan risiko disinformasi dan polarisasi di platform digital, sementara Salafi harus menghadapi stigma negatif dan tekanan untuk beradaptasi dengan norma sosial urban yang lebih plural. Kendati demikian, keduanya menunjukkan bahwa agama memiliki kapasitas untuk tetap relevan di tengah perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Dengan adaptasi yang bijaksana, Sufisme dan Salafi tidak hanya mempertahankan identitas mereka tetapi juga berkontribusi dalam membentuk harmoni sosial di masyarakat urban yang modern dan multikultural. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan strategis dalam menghadapi perubahan zaman, baik oleh komunitas agama maupun pembuat kebijakan.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa Sufisme dan Salafi, sebagai dua tradisi besar dalam Islam, telah mengalami transformasi signifikan dalam menghadapi era digital. Sufisme, dengan pendekatan spiritualnya, memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan ajarannya secara global melalui media sosial dan platform digital. Hal ini tidak hanya memperluas jangkauan Sufisme tetapi juga menciptakan komunitas virtual yang mendukung praktik spiritual di tengah tekanan kehidupan perkotaan. Di sisi lain, Salafi tetap teguh pada prinsip konservatif mereka, dengan fokus pada pemurnian ajaran Islam melalui pendidikan, masjid, dan pusat dakwah. Meskipun demikian, gerakan ini mulai menunjukkan fleksibilitas dalam memanfaatkan media sosial untuk menjangkau audiens urban, meski dalam lingkup yang terbatas.

Untuk penelitian mendatang, disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai dinamika interaksi antara Urban Salafiyah dan Urban Sufisme dalam konteks perkotaan, serta bagaimana keduanya mempengaruhi identitas agama dan sosial para pengikutnya di tengah tantangan globalisasi dan modernitas. Penelitian tersebut dapat difokuskan pada perbandingan praktis antara keduanya, seperti cara mereka menggunakan teknologi dan media sosial, serta bagaimana masing-masing aliran mengadaptasi ajaran-ajarannya untuk relevansi dalam kehidupan kota yang serba cepat. Selain itu, penting untuk menyelidiki faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi perbedaan atau kesamaan pendekatan mereka dalam menghadapi isu-isu seperti materialisme, individualisme, dan keresahan spiritual yang umum terjadi di kota besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN* (1st ed.). SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Assegaf, A. R. (2017). GERAKAN TRANSNASIONAL ISLAM DAN GLOBALISASI SALAFI DI ISLAMIC CENTER BIN BAZ YOGYAKARTA. *Millah: Journal of Religious Studies*, 147–172. <https://doi.org/10.20885/millah.vol16.iss2.art1>
- Chaplin, C. (2018). Salafi Islamic piety as civic activism: Wahdah Islamiyah and differentiated citizenship in Indonesia. *Citizenship Studies*, 22(2), 208–223. <https://doi.org/10.1080/13621025.2018.1445488>
- Djamaris, E. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. CV. Manasco.
- Faizah, F. (2012). Pergulatan Teologi Salafi dalam Mainstream Keberagamaan Masyarakat Sasak. *Ulumuna*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.20414/ujs.v16i2.183>
- Falach, G., & Assya'bani, R. (2021). Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern "Peluang dan Tantangan". *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 21(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/ref.v21i2.3183>
- Gazali, G., & Efendi, E. (2023). Urban Sufisme Eksistensi Tasawuf di Perkotaan. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta`limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 27(1), Article 1.
- Jaffe, R. (2024). *The Sufi Circle—Monthly Online Community*. The Sufi Circle. <https://sufi.net/>
- Kusmanto, T. Y. (2017). Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban: Studi Kasus Gerakan Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palebon, Pedurungan, Kota Semarang. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.21580/jsw.2017.1.1.1940>
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, J. (2019, November 18). *Digital Dakwah; Pendekatan Urban Sufistik*. Jalan Damai. <https://jalandamai.org/digital-dakwah-pendekatan-urban-sufistik.html>
- Ridwan, R., Harun, H., & Muhaimin, M. (2024). Urban Sufisme di Era Digital dan Urban Salafi di Era Kontemporer: *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v3i4.1544>
- Rozi, S. (2018). *TASAWUF DAN PSIKOLOGI TINJAUAN PSIKOLOGI KESEHATAN MENTAL Terhadap Konsep Maqâm Dan Hâl Dalam Tasawuf Ibn 'Arabi*. IAIN Bukittinggi.
- Sidqi, A. (2015). WAJAH TASAWUF DI ERA MODERN: Antara Tantangan dan Jawaban. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.1.1-28>
- Zainuddin, H. (2015, September 30). *SUFISME DI ERA GLOBAL*. Uin-Malang.Ac.Id. <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/150901/sufisme-di-era-global.html>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.